**BAB II**

**KARAKTERISTIK PESANTREN DAN BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID**

1. **Karakteristik Pesantren Tradisional**

**a. Historis Pesantren**

Bila dilihat dari definisinya, kata karakteristik merupakan kata sifat dalam bahasa inggris yaitu *characteristic* artinya yang khas.[[1]](#footnote-1) Sedangkan Doni Kusuma memberikan pengertian tentang karakteristik, bahwa “Karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya.[[2]](#footnote-2) Jadi, karakteristik merupakan ciri khas yang dimilikinya dari pembawaan seseorang yang sudah ada, yang diterimanya baik dari semenjak dalam kandungan, lingkungan keluarga, dan masyarakat, biasanya sangat sulit untuk dihilangkan, terkadang hanya bisa diperbaharui dan disesuaikan dengan kondisinya melalui pengalaman atau juga pendidikan yang didapatkannya.

Banyak para ahli yang menjelaskan pengertian Pesantren, walaupun asal mula informasi tentang pesantren sangat sedikit akan asal-usul mulai didirikannya. sebagaimana pendapat dari Sugarda Purbakawaca yang dikutip oleh Marwati Joened dalam Sejarah Nasional Indonesia III, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih mirip dengan pendidikan Hindu dibanding lembaga pendidikan Arab.[[3]](#footnote-3) Dalam penelitiannya Brugmans menyimpulkan bahwa keberadaan lembaga pesantren secara tipikal dipengaruhi oleh lembaga pendidikan yang berasal dari India, yang menganggap pesantren lebih dulu dari pada Islam itu sendiri, karena tidak dijumpai di negara-negara Islam lain, justru keberadaannya beroperasi di India yang beragama Hindu dan Burma serta Thailand yang beragama Budha.[[4]](#footnote-4) Tetapi pendapat dari Martin Van Bruinessen justru menganggap itu spekulatip mungkin ada benarnya, karena ada indikasi tempat-tempat pertapaan pra Islam masih bertahan setelah Jawa di Islamkan. Namun, tidak jelas apakah itu semua merupakan sebuah lembaga pengajaran pendidikan agama Islam pada saat itu berlangsung. Karena dari survey Belanda yang diadakan pada tahun 1819 mengenai pendidikan pribumi, pesantren yang sebenarnya belum ada di seluruh Jawa. Lembaga-lembaga pendidikan yang mirip pesantren tersebut hanya terdapat di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo. Di daerah lain hanya terdapat pendidikan informal yang diberikan di rumah-rumah pribadi dan masjid.[[5]](#footnote-5)

Mastuhu dalam *Dinamika Pesantren* memberikan alasannya bahwa, pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama pada masa kolonial Belanda, di mana pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berjasa bagi umat Islam yang banyak melahirkan para pemimpin terutama alumni dari angkatan 1945 di mana mereka adalah para santri yang mengenyam pendidikan dari pesantren. Dengan kesepakatannya para peneliti terdahulu menyimpulkan bahwa pesantren merupakan bagian lembaga pendidikan hasil karya cipta umat Islam Indoneia melalui pengembangannya dari sistem pendidikan di Jawa.[[6]](#footnote-6)

Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh subur sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk tetap mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan Barat dan juga karena sudah tidak bisa lagi menampung para santrinya yang belajar di surau atau masjid.[[7]](#footnote-7)

Karakteristik historis lembaga pendidikan pesantren tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural dan tidak pula dapat diletakkan pada semua pesantren secara seragam karena setiap pesantren memiliki keunikan masing-masing. Pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi kiai, unsur-unsur pimpinan pesantren; bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut.[[8]](#footnote-8)

Keberadaan pesantren di Indonesia tidak terlepas dari peran masyarakat. Pentingnya peran tersebut membentuk sebuah karakter sebuah pesantren, karena diyakini awal mula pesantren terbentuk atau berawal dari desa-desa yang digerakkan oleh beberapa masyarakat desa. Oleh karenanya pesantren bukan semata lembaga pendidikan melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan yang memiliki corakpendidikan Islam tradisional yang berpusat pada diri sendiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pesantren mempunyai pengaruh dalam proses pelestarianbudaya lokal atau pribumi dan telah berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.[[9]](#footnote-9)

Dalam konteks pendidikan, tentu saja pesantren memiliki sejarah yang cukup panjang yang menjadikan sebuah peradaban membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai sejarah pesantren tersebut ternyata menghasilkan beberapa pola umum pendidikan Islam dan karakteristik pendidikan pesantren. Pola umum pendidikan Islam tradisional berupa pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan. Pesantren senantiasa mengalami penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi di mana pesantren itu berada. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi antisipatif dari ketertinggalan dengan model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern.[[10]](#footnote-10)

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat daribambu, atau yang berasal dari bahasa Arab *funduq,* yang berarti hotel atau asrama.[[11]](#footnote-11)

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer disebut pondok pesantren, dan secara kultural berasal dari budaya pra-Islam. Ini terbukti dengan adanya pendidikan Jawa kuno yang praktik pendidikannya identik dengan pondok pesantren. Lembaga pendidikan tersebut bernama prawiyatan. Kiai adalah orang yang mengajar dan santri adalah orang yang diajar.[[12]](#footnote-12)

Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislamanan, tetapi juga makna keindonesiaan. Pesantren pun tidak terlepas dari makna keindonesiaan. Pesantren dan Indonesia memiliki hubungan erat yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan karena melihat perjuangan kemerdekaan tidak terlepas dari perjuangan pesantren itu sendiri. Perjuangan tersebut berasal dari ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadist yang diajarkan langsung oleh kiai kepada santri. Maka dapat dikatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mendidik para santri untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) sebagai pedoman hidup sehari-hari.[[13]](#footnote-13)

Secara faktual yang penulis kutip dari Bahri Ghazali bahwa, ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

1. Pondok Pesantren Tradisional

Lembaga pondok pesantren tradisional dalam kutipannya dari Mastuhu menjelaskan bahwa, sampai sekarang masih tetap mempertahankan keasliannya dengan sistem pembelajarannya menggunakan kitab-kitab klasik yang ditulis ulama abad 15 dengan konteks berbahasa Arab, di mana penerapan dalam pembelajarannya sistem *halaqah* bertempat di masjid dan surau. Menjadikan ilmu tidak kurang berkembang ke arah paripurna melainkan adanya keterbatasan yang diberikan oleh kiainya karena kurikulum sepenuhnya dipegang oleh para kiai, bahkan keberadaan santri tidak sepenuhnya menetap di pondok kebanyakan santri kalong.[[14]](#footnote-14)

1. Pondok Pesantren Modern

Lembaga pesantren modern dalam pengembangannya berorientasi cenderung mengadopsi sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar secara tradisional. Dalam aplikasinya akan tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Peran kiai sama dengan pengajar yang lain ikut berperan dalam pembelajaran di kelas sebagai pengajar langsung dan yang lebih signifikannya dan menjadi ciri khas dalam kurikulum lokal dengan penggarapan porsi pendidikan agama dan bahasa yang dominan.[[15]](#footnote-15)

1. Pondok Pesantren Komprehensif

Lembaga pesantren ini dinamakan komprehensif menurut Marwan Sarijo karena sistem pendidikan dan pengajarannya merupakan hasil penggabungan dari pendidikan pesantren ini dalam sistem pendidikan dan pengajaran melalui sistem tradisional dengan sistem modern. Sistem penerapan kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan tetap ada. Dalam sistem persekolahan secara reguler tetap dikembangkan bahkan pendidikan ketrampilan menjadi aplikasi sebagai pembangunan sosial kemasyarkatan.[[16]](#footnote-16)

Jadi, dengan tradisi di pesantren yang sudah menjadi kekuatan batin untuk mendidik dan mencerdaskan dengan sesungguhnya harus memerlukan jiwa yang aktif untuk bisa menjadikan jiwa santri bukan hanya dalam proses belajar mengajar tapi ruhnya yang selalu aktif dalam pengamalan pengetahuan pesantren dalam mengkomunikasikan bentuk pengetahuan yang sudah ditawarkan dengan berbagai daya kreasi dan kekayaan yang dimiliki santri yang selalu ditanamkan dalam berbagai pelatihan dan praktik yang diterapkan oleh sang kiai.

Dengan demikian, pondok adalah tempat belajar dan pesantren adalah lembaga (institusi) pendidikan agama Islam. Pondok pesantren adalah tempat belajar santri yang mempunyai persamaan arti dengan pondok, rangkang, surau, dan langgar. Pondok pesantren terdiri dari lima komponen fisik. Kelima komponen ini merupakan ciri khas sebuah pondok pesantren, sehingga tidak berlebihan jika ada asumsi yang menyatakan bahwa untuk mengetahui keaslian sebuah pondok pesantren setidaknya harus ada lima elemen dasar. Adapun kelima elemen dasar tersebut adalah; (1) pondok sebagai asrama santri, (2) masjid sebagai tempat peribadatan dan pendidikan Islam, (3) pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, (4) santri sebagai peserta didik, dan (5) kiai sebagai pimpinan sekaligus sebagai tenaga pengajar.

Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran yang materi pengajarannya diberikan dengan sistem nonklasikal (*bandongan dan sorogan*), di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam kompleks pesantren tersebut.

Di samping itu, ada pula bentuk pendidikan lain yang juga dilaksanakan di pesantren. Perbedaannya ialah tidak disediakan pondokan untuk santri di kompleks lembaga pendidikan itu. Mereka tinggal tersebar di seluruh penjuru desa di sekeliling pesantren. Santri yang tidak mondok di kompleks pesantren ini lazim disebut sebagai santri kalong. Cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam untuk santri kalong diberikan dengan metode *wetonan*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu (umpamanya hari Jumat, Minggu, Selasa, dan lain sebagainya).

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang identik dengan pedesaan, menurut Mastuki bukan saja lembaga pendidikan tapi yang lebih sentral karena wujud sebuah perjuangan untuk menyusun kekuatan perjuangan umat Islam melawan kaum kolonial, yang pada akhirnya banyak melahirkan hubungan sosial yang khas antara pesantren dan desa hingga perkembangannya sampai sekarang.*[[17]](#footnote-17)*

Di desa-desa yang memiliki pondok pesantren, begitu lekat relasi yang terjadi antara masyarakat dengan komunitas pondok pesantren, yang awalnya tertutup pola hidup masyarakat yang tertutup menjadi terbuka, dan menjadikan pondok pesantren yang mempunyai posisi sebagai elit agama yang menjadi basis kegiatan baik dalam bidang sosial maupun agama.[[18]](#footnote-18)

Ikatan dengan melampaui desa tersebut, disebabkan tradisi pesantren atau madrasah yang menjadikan hubungan yang dinamis antara guru dan murid tetap berlanjut sebagai kewajiban moral yang mempunyai hubungan spiritual dengan yang yang lain, walaupun mereka sudah keluar dan mendirikan pesantren baru, ikatan ini tetap dipertahankan sebagai mata rantai pesantren.[[19]](#footnote-19)

Pondok pesantren dewasa ini merupakan gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan santri, sorogan, bandongan atau wetonan. Para santri yang mondok maupun santri kalongan sama-sama belajar pada tempat dan waktu yang sama. Dengan demikian, jenis pondok pesantren dapat dibagi kepada dua yaitu *salafiyah* dan *khalafiyah*. Pondok pesantren *Salafiyah* adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah lebih mudah dibandingkan dengan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa memperkenalkan pengajaran pengetahuan umum.[[20]](#footnote-20) Sedangkan pesantren khalafiyah lebih dikenal dengan pesantren modern.

Bila pengelompokan pesantren ada yang dikenal “salafiyah” atau tradisional menurut pandangan Martin Van Bruinessen dalam *Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia,* bahwa” Tradisi pesantren tradisional akan selalu memelihara kurikulumnya yang sudah turun temurun dari leluhurnya, hingga metode pembelajarannya yang diartikan dengan rujukan untuk lebih mudah oleh tradisi pesantren generasi sebelumnya dengan panggilan yang bernama *salafiyah*. [[21]](#footnote-21)

Namun dalam tesis ini, untuk dapat menyamakan persepsi antara *salafiyah* dan *khalafiyah* digunakan bahasa tradisional dan modern agar pemahaman *salafiyah* disini lebih jelas bahwa *salafiyah* adalah pesantren tradisional bukan kaum *Salafi-Wahabi*, karena dalam pemahaman dan implementasinya sangat jauh beda antara *salafiyah* dan *salafi Wahabi*, sebagaimana penulis kutip dari Norhaidi Hasan tentang *The Salafi Madrasas Of Indonesia*,” Bahwa Salafi Wahabi dalam sejarah madrasah di Indonesia sekitar tahun 1980, dengan ciri-ciri yang ditampilkannya yaitu laki-laki yang berjanggut dan memakai jubah yang panjang, dan misi yang dibawa dalam masalah tauhidnya yang berputar sekitar keimanan yang memusatkan pada tuntutan pengamalan agama dan moral individu yang keras. Gerakan ini

adalah bagian dari perluasan global pada dakwah salafi kontemporer yang menyatu dengan negara Saudi yang dikenal dengan pemikiran dan gerakan Wahabisme[[22]](#footnote-22) . Jadi, sangat berbeda sekali antara pemahaman *salafiyah* yang ada di Indonesia dengan gerakan *salafi* yang yang berfaham Wahabi,yang namanya mirip tapi tidak identik dalam implementasinya.

1. **Mata Pelajaran dan Metode Pengajaran**

Pelajaran (kurikulum dalam arti sempit) pondok pesantren tradisional memberikan ciri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti; tafsir, ilmu tafsir, fiqh, ilmu ushul fiqh, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, badi’, ma’ani, balaghah, dan sebagainya. Semua mata pelajaran tersebut merujuk kepada kitab-kitab berbahasa Arab yang lazim disebut dengan kitab kuning. Adapun metode pengajaran yang digunakan di pondok pesantren pada umumnya adalah metode *wetonan* atau *bendongan* dan *sorogan* atau hafalan.[[23]](#footnote-23)

Jadi, dalam penerapan pembelajaran pesantren tradisional hanya menerapkan pendidikan agama saja yang menjadikan rujukannya dengan menggunakan kitab klasik atau kitab kuning dengan materi yang berbahasa Arab. Sistem pembelajaran yang sederhana tidak ada inovatif, dengan pembelajaran yang berpusat pada guru tanpa harus melibatkan santri secara aktif justru menjadikannya sebagai objek.

1. **Jenjang Pendidikan**

Jenjang pendidikan atau tingkatan pendidikan yang dipakai dalam pesantren, tidak dibatasi sebagaimana jenjang pendidikan yang dipakai pada pesantren modern (yang kebanyakan memakai klasikal). Kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat (*khatam*) atau bergantinya kitab yang dipelajari.

Bila seorang santri telah menguasai suatu kitab atau beberapa kitab yang lulus *imtihan* (ujian) dan diuji oleh kiai, maka diperbolehkan pindah ke kitab lain yang tingkat pembahasannya lebih luas dan dalam dari kitab sebelumnya. Kenaikan tingkat pada pondok pesantren tradisional, tidak ditandai dengan kenaikan kelas, seperti pada pendidikan formal, melainkan ditandai dengan kitab yang dipelajari santri tersebut, dari kitab-kitab yang paling rendah sampai kepada kitab-kitab tingkat tinggi.[[24]](#footnote-24)

Ngaji kitab dipahami dan dilaksanakan oleh kalangan di pesantren dengan berbagai cara, beragam tehnik dan strategi. Tapi yang lebih relevan juga ditelaah adalah bagaimana bisa membentuk peradaban suatu negeri dan dan mewarnai karakter kebudayaan dan kulturnya. Kasus Banten, dari komunitas kraton hingga pesantren di pedalaman, memberi kita pelajaran bagus, bawa ngaji kitab tidak sekedar asal ngaji, lalu tamat pada satu kitab lalu selesai. Pada kalangan ulama dan santri, ngaji kitab ikut menjaga dan memelihara tradisi sunnah dan membantu memperkuat pilar-pilar jamaah dalam wawasan kebangsaan yang diikat dengan persatuan dan kesatuan ahlus sunnah waljamaah.[[25]](#footnote-25)

Menurut penulis, jenjang pendidikan yang diterapkan dalam pesantren tradisional mempunyai trik tersendiri dalam memberikan kelulusan kepada santri yaitu melalui kemampuan santri yang lebih fokus untuk cepat menghatamkan dan menguasai kitab-kitab yang sudah dipelajarinya satu demi satu hingga selesai dari beberapa kitab yang menjadi landasan standar belajar di pesantren tersebut. Dengan selalu menjaga eksistensi tradisi pengamalan dalam memelihara referensi kandungan kitab kuning yang sudah tidak perlu dipertanyakan kebenarannya karena sudah teruji yang isinya bersandar kepada Al-Qur’an dan Hadits.

1. **Prinsip Pendidikan Pesantren**

Mastuhu menjelaskan prinsip pendidikan pesantren yang sekaligus menjalankan ciri dari pondok pesantren itu ada dua belas. Adapun ke-12 prinsip tersebut adalah; (1) prinsip Theosentris, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan, (2) prinsip sukarela dalam pengabdian, (3) prinsip kearifan, (4) prinsip kesederhanaan, (5) prinsip kolektivitas (kebersamaan), (6) prinsip mengatur, kegiatan bersama, (7) prinsip kebebasan terpimpin, (8) prinsip kemandirian, (9) prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu dan pengetahuan, (10) prinsip mengamalkan ajaran agama, (11) prinsip belajar di pesantren bukan untuk mencari ijazah, (12) prinsip restu kiai, artinya semua perbuatan yang dilakukan setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan doa dari kiai.[[26]](#footnote-26)

Kedua belas prinsip yang dikemukakan di atas, mengandung nilai-nilai kebenaran yang universal dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat pada umumnya. Dengan nilai-nilai tersebut, di pesantren senantiasa tercipta kondisi yang tenteram, nyaman, dan harmonis. Bila dianalisis secara mendalam, ternyata kedua belas prinsip tersebut mengacu kepada pembentukan moral, setidak-tidaknya dapat dikatakan sebagai *referency of morality* (rujukan moral) bagi semua masyarakat pesantren di mana kiai berfungsi sebagai figur sentral bagi para santri dan guru-guru.[[27]](#footnote-27)

Dengan demikian, prinsip-prinsip pendidikan yang ditanamkan di pesantren merupakan falsafah dalam belajar dan mengajar yang mendorong otonomi pendekatan kepada anak agar bisa belajar yang menyenangkan, nyaman, tidak ada ketegangan dan tekanan, supaya memiliki kebanggaan melalui pengalaman, gagasan, minat dan bakatnya sebagai penerus umat yang selalu ditanamkannya selama di pesantren.

1. **Sarana dan Tujuan Pesantren**

Dalam menggunakan sarana, pondok pesantren tradisional mengamalkan prinsip kesederhanaan, namun dalam pengembangannya secara fisik, pesantren tradisional mulai melengkapi sarana dan prasarana, sehingga secara bertahap pondok pesantren tradisional memiliki gedung-gedung megah, namun kemegahan gedung secara fisik tidak menghapus prinsip kesederhanaan, sebab kesederhanaan lebih identik dengan sikap dan perilaku kiai dan pergaulannya dengan santri.[[28]](#footnote-28)

Kelengkapan sarana yang megah dalam asrama dan tempat tingal para santri atau tempat belajar para santri, bukan dimaksudkan untuk mengubah prinsip kesederhanaan, namun semata-mata mengoptimalkan ketentraman dan kenyamanan santri dalam belajar demi tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mewujudkan kepribadian Muslim. Kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dengan menjadi kaula atau abdi masyarakat, berdiri sendiri bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.[[29]](#footnote-29)

Dalam mengembangkan sarana dalam pesantren tradisional yang dapat penulis amati tidak ada yang berubah dengan tujuan yang sudah diterapkan tradisi di pesantren tradisional ini, walaupun dengan bentuk bangunan yang mewah itu hanya semata-mata ingin memberikan kenyamanan dalam belajar dengan tetap membawa kiprah hidup dengan menanamkan kehidupan yang sederhana melalui sikap dan perilaku, sebagai wujud kepribadian yang cinta kepada Allah, agar senantiasa para santri tetap berpijak kepada jalan yang diridhoinya, dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

1. **Kehidupan Kiai dan Santri**

Ada delapan bentuk kehidupan (aktivitas dan interaksi) kiai dan santri dalam pondok tradisional, yaitu:

1. Antara kiai dan santri memiliki hubungan akrab, di mana kiai (termasuk guru-guru) sangat memperhatikan santri.
2. Adanya kepatuhan (sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama) dan loyalitas yang tinggi dari santri kepada kiai, karena menentang kiai dapat menghilangkan keberkahan.
3. Adanya jiwa kesederhanaan yang ditampilkan baik dari kiai, guru-guru, maupun santri.
4. Adanya jiwa kemandirian yang sangat tinggi, seperti; mencuci, membersihkan asrama, dan memasak sendiri di kalangan santri.
5. Adanya jiwa tolong-menolong, kerjasama, dan kebersamaan, baik dalam ibadah maupun dalam hal bekerja.
6. Adanya kedisiplinan yang harus diterapkan dan dilaksanakan tanpa pengecualian, dengan tujuan pemerataan dan pembiasaan seperti melaksanakan shalat subuh berjamaah, dan sebagainya.
7. Adanya kesabaran dalam kesulitan dan menderita mencapai tujuan. Hal ini akibat latihan-latihan puasa, iktikaf, shalat tahajud, dan amalan-amalan lainnya.
8. Adanya restu kiai terhadap santri, dengan bukti pemberian ijazah yang merupakan hak preogratif seorang kiai.[[30]](#footnote-30)

Jadi, hubungan yang dinamis dengan kiai dan santri sebagai wadah komunitas pesantren tradisional merupakan karakteristik yang sudah menjadi prioritas yang sampai sekarang masih tetap terjaga, bila ditinggalkan akan menjadi tradisi yang hilang dan tidak relevan lagi sebagai tradisi pesantren tradisional yang tidak bisa menjaga dan memelihara kiprah dari awal mula pesantren sebagai misi dakwah untuk mencetak kader-kader generasi yang mukhlis, prinsif yang teguh dalam tugas sebagai generasi yang menguasai pendidikan Islam.

1. **Fungsi Pesantren**

Ada tiga fungsi pesantren yang menjadi karakteristik dari lembaga pondok pesantren tradisional, yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; (2) memelihara tradisi Islam; dan (3) reproduksi ulama.[[31]](#footnote-31)

Dalam memelihara dan menjalankan ketiga fungsi tersebut bahwa pondok pesantren tradisional sebagai mana yang penulis kutip dari Samsul Nizar tentang fungsinya mentransmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam yaitu pesantren merupakan lembaga yang senantiasa memberikan pengajaran kepada santrinya dengan berbagai ilmu-ilmu Islam. Ini dapat dilihat melalui mata pelajaran Al-Qur’an, Hadis, Fiqih, ushul fiqh, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya, dengan bersumber kepada berbagai literatur yang berbahasa Arab (Kitab kuning). Adapun pesantren fungsinya memelihara tradisi Islam yaitu dengan selalu menjaga dan memelihara tradisi yang sudah turun temurun diterapkan oleh pesantren untuk melestarikannya seperti acara Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan pembacaan Marhaban yang diambil dari kitab Barzanji Nazam, dan juga acara yasinan dan tahlilan setiap malam Jumat dengan iringan bacaan solawat. Sedangkan fungsi pesantren sebagai reproduksi ulama yaitu kembali kepada visi pesantren yang tujuannya mencetak ulama-ulama yang sudah diberikan arahan dan pendidikan ilmu agama dengan pelatihan gemblengan dan semangat pengabdian untuk masyarakat.[[32]](#footnote-32)

Berdasarkan tiga fungsi pesantren tersebut yang selalu dijadikan ciri khas dalam pendidikan pesantren tradisional, pesantren tetap menjadi sebuah kekuatan besar yang diakui dan diterima perannya sampai saat ini oleh masyarakat Islam di Indonesia sebagai ladang ilmu agama dan juga media penyebaran agama Islam dalam wadah ukhuwah islamiyah dan Ahlus sunnah wal jama’ah.

1. **Karakteristik Pesantren Modern**
2. **Pembaharuan Pendidikan Islam**

Pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pesantren *salaf* atau tradisional dan pesantren *khalaf* atau modern. Tidak ada penjelasan komprehensif tentang kapan dan dari mana munculnya istilah *salaf* yang berarti tradisional dan *khalaf* berarti modern. Tidak ada literatur yang menjelaskan waktu dan sebab terjadinya pengkotakan pesantren ke dalam “salaf dan khalaf”. Munculnya pengkotakan tersebut dikarenakan faktor ortodoksi dan moderasi terhadap zaman. Dalam konteks ini istilah “salaf” bukanlah antonim dari “khalaf”.[[33]](#footnote-33)

Bila melihat kembali bagaimana asal usul dan pertumbuhan gerakan modern Islam dalam gerakan pendidikan yang dijelaskan oleh Deliar Noor, bahwa daerah Minangkabau sebuah daerah yang pertama dalam penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah-daerah lain. Kedua adalah Persyarikatan Ulama yang umumnya terbatas pada daerah Majalengka, yang merupakan contoh gerakan pembaharuan yang mempunyai sifat ganda, yakni mengikuti mazhab tetapi memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang-bidang kegiatan yang bersifat praktis. Selanjutnya Muhamadiyah yang mempunyai daerah operasi yang mempunyai daerah operasi yang jauh lebih luas, dan juga Persatuan Islam, suatu organisasi yang relatif kecil tetapi mempunyai pengaruh yang luas melalui publikasi-publikasi yang ditulis oleh pemimpin mereka yang pengaruhnya sampai ke Perlis, Malaysia.[[34]](#footnote-34)

Ditegaskan pula oleh Marwati Djoened dalam Sejarah Nasional Indonesia V, bahwa “ Terjadinya perubahan dalam sistem pesantren dalam corak hubungan antar pesantren dan guru-guru agama terjadi sekitar abad ke-20 yang dimulai dari Sumatera Barat sebagai pengaruh dari pendatang baru dari Mekkah dan Kairo yang menginginkan melakukan usaha reformasi agama yang diikuti dengan munculnya gerakan Muhammadiyah pada tahun 1912 di Jawa, yang bercita-cita hampir sama dengan gerakan agama di Sumatera Barat.[[35]](#footnote-35)

Jadi, dengan menyadari akan adanya pembaharuan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia, dengan tetap bisa menanggulangi dari pada sistem pendidikan Barat dengan harus bisa umat Islam terbuka untuk menerima kenyataan kehidupan sosial masyarakat yang modern dengan melalui sistem kurikulumnya yang memasukan pendidikan umum sejajar dengan pendidikan agama.

1. **Sistem Pembelajaran dan Pengajaran**

Pondok pesantren merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pesantren. Kedudukan para kiai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaanya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab yang lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Sistem yang diterapkan dalam pesantren modern, yaitu:

1. Sistem Klasikal

Pada pengembangan pembelajarannya, beberapa pondok pesantren mulai berinovasi dengan menciptakan sistem kelas dan pembakuan kurikulum. Biasanya, sistem kelas di pesantren dilakukan dengan penjenjangan madrasah diniyah, *ûlâ* dan *wusthâ*, dan masing-masing jenjang ini dibagi ke dalam beberapa kelas. Yang perlu dicatat bahwa antar pesantren terdapat sistem kelas yang berbeda, begitu juga materi pelajaran dan jenjang pendidikannya.[[36]](#footnote-36) Walaupun sistem kelas dan penjenjangan berkembang di pesantren, namun ia tidak menghilangkan pola pengajaran terbuka yang sejak lama menjadi ciri khas pengajaran ala pesantren. Pada periode kelas dan penjenjangan ini, model evaluasi kelulusan mengalami perubahan. Seorang santri dinyatakan lulus setelah menyelesaikan studi pada jenjang tertentu di madrasah diniyah dengan tetap mempertimbangkan penguasaan santri terhadap ilmu yang dimiliki kiainya. Namun, pada perkembangannya, kelulusan santri hanya ditentukan oleh kelulusan di madrasah diniyah.[[37]](#footnote-37)

Terlepas dari itu semua, perkembangan dari metode yang tradisional ke pendidikan klasikal merupakan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam yang sangat berani untuk tetap mempertahan identitasnya dengan melalui sekian banyak konsesi agar menghasilkan suatu model yang hanya memberikan kesempatan kecil bagi pendidikan agama.[[38]](#footnote-38)

1. Pembinaan Keterampilan

Dalam pengembangan yang diterapkan dalam pembelajaran di pesantren modern sebagaimana penulis kutip dari Bahri Ghazali, yaitu melalui pola pengajaran yang ditempuh melaui kursus (*takhassus)* yang ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Inggris, dan juga diberikan pula dengan ketrampilan kepada pembinaan kemampuan psikomotorik seperti menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Ketrampilan ini diorientasikan kepada para santri guna terbentuknya kemampuan praktis dengan membentuk para santri yang mandiri dengan kemampuan ilmu-ilmu agama yang dimiliki dari kiai dan juga harapan kemandirian dalam bidang pekerjaan yang mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan bidang yang dimilikinya.[[39]](#footnote-39)

1. Orientasi Pelatihan

Sistem orientasi kepada para santri di pesantren modern banyak melakukan sistem pengajaran melalui pelatihan, sebagaimana penulis kutip dari Bahri Ghazali, bahwa sistem pelatihan ini menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan ini dikembangkan untuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung agar terciptanya kemandirian integratif, yang pada akhirnya bisa melahirkan para santri yang intelektual, berkualitas dan ulama-ulama yang berpotensi.[[40]](#footnote-40)

Sebagaimana penulis kutip dari Utami Munandar bahwa “Setiap orang memiliki bakat dan kemampuan untuk menjadikan dirinya kreatif, sesuai dalam bidang yang mereka milki walaupun berbeda-beda, yang terpenting lembaga pendidikan tersebut bisa mengembangkan dan meningkatkan bakat yang dimilikinya.[[41]](#footnote-41)

Berdasarkan ketiga komponen sistem yang diterapkan pesantren modern melalui pembelajaran dengan sistem klasikal, pembinaan ketrampilan, dan orientasi pelatihan, menurut penulis merupakan sebuah pola pembelajaran yang bisa menghasilkan figur yang mandiri dan berpotensi, dengan selalu melakukan arahan melalui pembelajaran, pembinaan, dan juga pengalaman melalui praktek, yang akan melahirkan pribadi yang memiliki dimensi pengetahuan yang baik, kreatif, dan melahirkan pemimpin umat yang mau mengubah paradigma dengan mencoba dan menemukan cara-cara yang baru untuk sebuah kemajuan baik di masyarakat, bangsa dan negara.

1. **Fungsi dan Tujuan Sarana Lembaga Pendidikan**

Terbentuknya pesantren modern merupakan suatu kondisi di mana pendiri pesantren tersebut yang menentukan tipe pesantren yang cocok untuk didirikan. Karakteristiknya sangat terlihat jelas dengan beberapa ciri khas pendidikannya. Pesantren modern merupakan inovasi dan pembaharuan dari sebuah pesantren tradisional dengan sedikit membedakan dalam hal metodologi pembelajarannya, namun secara keilmuan memiliki tujuan dan fungsi yang sama. Perkembangan zaman yang terjadi dilihat oleh beberapa kiai menjadi sebuah peluang menarik dalam dunia pendidikan Islam.

Disadari atau tidak, pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah menyebabkan menipisnya perbedaan ruang dan waktu. Sebagaimana diketahui, bahwa suatu peristiwa yang terjadi di daratan Amerika dan Eropa dapat disaksikan di rumah masing-masing saat itu juga. Kondisi seperti ini tidak bisa dihindarkan oleh siapapun dan dimanapun termasuk oleh pesantren.[[42]](#footnote-42)

Dalam hal ini, fungsi dan tujuan lembaga pendidikan pesantren secara umum menurut Zamakhsyari Dhofier bukanlah semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tapi tiada lain untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih, bukan untuk mengejar kekuasaan dan keagungan dunia tetapi semata-mata untuk kewajiban ibadah mengharap keridoan kepada Tuhan .[[43]](#footnote-43)

Pondok pesantren memiliki karakter yang membedakan dengan institusi pendidikan atau institusi sosial yang lain. Karakteristik yang membedakan pesantren tersebut antara lain karakter bangunan yang dimiliki oleh pondok pesantren.[[44]](#footnote-44)

Pondok pesantren merupakan kompleks yang di dalamnya terdapat bangunan tempat tinggal pengasuh, masjid, asrama santri, dan sekolah tempat belajar santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasodjo mengenai pola-pola dan unsur-unsur dalam pondok pesantren yaitu terdiri atas lima pola, yang secara berurutan unsur-unsurnya berkembang dari sederhana hingga variatif. Pola I terdiri dari bangunan masjid dan kiai; pola II terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok; pola III terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah; pola IV terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan; pola V terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung perkantoran.[[45]](#footnote-45)

Adanya keikhlasan yang muncul dari seorang kiai membawa efek munculnya pesantren sebaagai lembaga pendidikan yang selalu disegani dan tetap menarik tanpa dipengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang mengitarinya.[[46]](#footnote-46)

Jadi, dalam dimensi fungsional dan tujuannya pondok pesantren modern sebagai lembaga pendidikan tidak akan berbeda dengan pesantren tradisional yang sama-sama tumbuh dan berawal dari masyarakat untuk masyarakat dan kembali kepada masyarakat yang terus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan tetap intensif dalam pengembangan pendidikan baik sebagai lembaga dakwah dan juga lembaga sosial, yang bisa membentuk pribadi Muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi yang terjadi dan juga sebagai lembaga yang mempersiapkan pribadi yang berkualitas yang selalu ikhlas dan menjadi teladan untuk semua umat.

1. **Biografi Nurcholish Madjid**
2. **Riwayat Hidup dan Pendidikan**

Nurcholish Madjid dilahirkan di Mojoanyer, Jombang, Jawa Timur, tanggal 17 Maret 1939 yang bertepatan dengan 26 Muharram 1358 Hijriyah.Ia dilahirkan dari kalangan keluarga pesantren. Ayahnya adalah K.H Abdul Madjid, seorang kiai jebolan pesantren Tebuireng, Jombang, yang didirikan oleh pendiri Nahdatul Ulama (NU) Kiai Hasyim Asy’ari, Sementara ibunya adalah adik dari Rais Akbar NU dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri yang bernama Hajjah Fathonah Mardiyyah.[[47]](#footnote-47)

Nurcholish Madjid lahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara. Panggilan Nucholish Madjid yang terkenal adalah panggilan Cak Nur. Keseharian beliau adalah apabila pagi beliau belajar di sekolah rakyat, sorenya ia mengaji di Madrasah al-Whathaniyyah, pimpinan ayah kandungnya sendiri. Ayahnya kebetulan mempunyai koleksi buku yang terbilang lengkap, sehingga Nurcholish Madjid saat kecil daripada bermain lebih baik membaca kitab-kitab yang dimiliki ayahnya.[[48]](#footnote-48)

Nurcholish Madjid meninggal pada hari Senin tanggal 29 agustus 2005 dalam usia 66 tahun, di rumah sakit Pondok Indah Jakarta Selatan.. Berulangkali disalatkan jenajahnya di Universitas Paramadina yang juga dihadiri oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan wakil presiden Jusuf Kalla turut hadir untuk mendoakan Cak Nur. Cak Nur dimakamkan di taman makam Pahlawan Kalibata dengan upacara militer diiringi ribuan pelayat yang berdatangan untuk kehormatan sosialnya dengan tujuan memberikan apresiasi yang tinggi kepada sang almarhum dari berbagai kalangan masyarakat dan agama.[[49]](#footnote-49)

Cak Nur adalah salah satu dari pemikir Islam terbaik Indonesia yang telah mengontribusi pemikiran-pemikiran keislaman kontemporer, khususnya dalam apa yang ia sebut pada tahun 1990 sebagai mempersiapkan umat Islam Indonesia memasuki zaman modern.

Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh didua sekolah tingkat dasar, yaitu pada sore hari di Madrasah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orangtuanya sendiri dan pada pagi harinya Nurcholish Madjid mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang.

Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Jadi, sejak di tingkat pendidikan dasar, Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, Nurcholish Madjid juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar inilah, khususnya di Madrasah al-Wathaniyah Nurcholish Madjid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.[[50]](#footnote-50)

Dengan basis pengetahuan agama dan kemampuan untuk menguasi kitab kuning pada tahun 1995, Nurcholish Madjid akhirnya melanjutkan pendidikan ke Kulliyyat al-Mu’allim al-Islamiyyah (KMI) di pondok pesantren Darussalam, pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960.

Menurut kebiasaan yang normal jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh santri adalah selama tujuh tahun. Namun karena otaknya yang cemerlang dan cerdas Nurcholish Madjid berhasil menjadi salah satu santri terbaik dengan meraih juara kelas sehingga dari satu ia bisa meloncat ke kelas tiga, dan mampu merampungkan pendidikannya di Gontor lebih kurang lima tahun. Menurut pengakuan Nurcholish Madjid, di pesantren inilah beliau mendapatkan pengalaman pendidikan keagamaan yang sangat menentukan dan memberikan warna terhadap perkembangan pemikiran keagamaannya.[[51]](#footnote-51)

Kecerdasan dan otaknya yang cermerlang rupanya tidak disiasiakan oleh pimpinan pesantren Gontor, K.H Zarkasyi. ini dibuktikan oleh keinginan K.H Zarkasyi untuk mengirimkan Nurcholish Madjid ke Universitas al-Azhar, Kairo, setelah menamatkan studinya di Gontor. Tetapi karena di Mesir pada saat itu tengah terjadi krisis terusan Suez yang cukup kontroversial, keberangkatan Nurcholish Madjid tertunda.[[52]](#footnote-52) Maka sambil menunggu keberangkatannya ke Mesir, beliau memanfaatkan untuk mengajar di Gontor selama satu tahun. Namun waktu yang ditunggu-tunggu untuk berangkat ke Mesir tidak kunjung tiba.

Akhirnya terbetik berita bahwa kala itu Mesir sulit memperoleh visa, sehingga tidak memungkinkan Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke al-Azhar, Kairo. Tetapi KH. Zarkasyi bisa menghibur dan tidak kehilangan akal. Lalu ia mengirimkan surat ke IAIN Jakarta dan meminta agar murid kesayangannya itu bisa diterima di Lembaga Tinggi Islam yang bergengsi itu. Berkat bantuan salah seorang alumni Gontor yang berada di IAIN Syarif Hidayatullah, kemudian Nurcholish Madjid diterima sebagai mahasiswa tanpa menggendong ijazah Negeri.[[53]](#footnote-53)

Di IAIN Syarif Hidayatullah beliau memilih jurusan yang sangat relevan dengan latar belakang pendidikan yang telah diterimanya. Ia mengambil Fakultas Adab jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam. Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan program sarjana lengkapnya pada tahun 1968, dengan menulis skripsi: *Al-Qur’an, “Arabiyyan Lughatan Wa ‘Alamiyyan Ma’nan”*, yang maksudnya adalah “Al-Qur’an dilihat secara bahasa bersifat lokal dan dilihat secara istilah bersifat global“ (ditulis dengan menggunakan bahasa Arab).[[54]](#footnote-54)

Pada saat menjadi mahasiswa itu pulalah Nurcholish Madjid berkenalan dengan organisasi yang dari sana nanti ia mempengaruhi pemikiran Islam di tanah air dan disitu pula gebrakan pemikiran Islam di langit intelektul Indonesia dimulai. Sesuai dengan pribadinya yang suka bereskplorasi, Nurcholish Madjid bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi yang dibesarkan sekaligus membesarkannya. Di HMI ia sangat aktif sehingga setiap jenjang organisasi dilalui dengan penuh semangat, mulai dari komisariat lalu menjadi ketua umum HMI Cabang Jakarta hingga akhirnya berhasil menjadi ketua umum PB HMI. Hanya bermula dengan selalu mengisi ceramahnya yang banyak memberikan motivasi kepadanya dari berbagai kalangan yang sangat setuju mengenai *Dasar-Dasar Islamisme*.[[55]](#footnote-55)

Sejak Maret 1978 ia memperoleh beasiswa dari Ford Fondation guna melanjutkan ke Universitas Chicago, dan dari sanalah ia meraih gelar doktor dalam bidang Ilmu Kalam dan Filsafat dengan predikat Summa Cumlaude pada tahun 1984, dengan disertasinya yang berjudul *Ibnu Taymiyah On Kalam and Falsafah: A Problem Of Reason and Revealation In Islam* (Ibnu Taymiyah tentang Kalam dan Filsafat : Suatu Persoalan Antara Akal dan Wahyu dalam Islam). Bagi Cak Nur Ibnu Taymiyah adalah sorang intelektual besar yang tampaknya tidak dapat dipahami namun intelektualismenya sangat baik untuk dikembangkan. Selama di Universitas Chicago, pada tahun 1978-1984, secara leluasa Nurcholish madjid bisa berjumpa dengan perpustakan Islam Klasik dan Islam abad pertengahan yang begitu luas dan kaya langsung dibawah bimbingan ilmuan neo-modernis asal Pakistan, Fazlur Rahman, Cak Nur lebih terpanggil kepadanya karena dalam pandangannya ilmu itu bernilai lebih intrinsik dan pengertian baru pemikiran dan praktek neo-modernis ini pun tampaknya terus terakmulasi selama ia menempuh pendidikan S3-nya itu. [[56]](#footnote-56)

Di latar belakangi aktivitasnya yang sangat intens di HMI, tidak heran kalau pada tahun 1967-1969, Nurcholish Madjid terpilih sebagai presiden PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara). Saat ia menjabat Presiden PEMIAT, Malaysia berhasil ditarik sebagai salah satu anggota organisasi Islam regional tersebut, dan ketika itu pulalah ia pertama kalinya berkesempatan pergi keluar negeri, yaitu ke Malaysia.

Kunjungan Nurcholish Madjid yang atas undangan pemerintah Amerika Serikat berlangsung selama lima pekan. Selepas itu, Nurcholish Madjid tidak langsung kembali ke Tanah Air, melainkan singgah dan melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah. Seperti diakuinya sendiri, semula Nurcholish Madjid kurang bersemangat diundang ke Amerika Serikat dan lebih ingin ke Timur Tengah. Tetapi akhirnya Nurcholish Madjid ke Timur Tengah selepas dari Amerika Serikat dengan sisa bekal yang ada.[[57]](#footnote-57)

Sepulang dari Amerika dan Timur Tengah, Nurcholish Madjid segera bergegas untuk melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah babak kedua. Bedanya pada gelombang yang kedua, Nurcholish Madjid beserta rombongan 10 anggota PB HMI untuk berhaji, atas undangan Menteri Pendidikan Kerajaan Arab Saudi, Syaikh Hasan bin Abdullah Ali Syaikh, sebagai hadiah atas ketertarikan sang menteri terhadap gerakan kemahasiswaan di Indonesia, seperti dipaparkan Nurcholish Madjid pada kunjungan pertamanya. Bersama rombongan haji PB HMI ini, Nurcholish Madjid meneruskan ke Riyadh, Madinah, Mekkah kemudian ke Khartoum untuk berdialog dengan Hassan Turabi dari Umin University. Rombongan ini kemudian melanjutkan perjalanan ke Irak, Mesir, Libanon, dan ke Pakistan.[[58]](#footnote-58)

Selain itu, Nurcholish Madjid juga sempat meniti karir di dunia pers sebagai pemimpin umum majalah Mimber sekaligus pemimpin redaksi majalah Forum pada tahun 1971-1974, sambil tetap memberi kuliah di IAIN Ciputat. Bersama-sama temannya di Jakarta, ia memberikan dan memimpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan) pada tahun 1984-1977. Ia juga berkerja sebagain peneliti pada LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sejak tahun 1978.

Sejak tahun 1986, bersama beberapa tokoh pemikiran lain, ia mendirikan dan langsung memimpin Yayasan Wakaf Paramadina yang menurut pemaparannya merupakan lembaga tempat ia dan teman-teman dengan bebas dan leluasa mengembangkan wawasan dan pikiran, karena sesuai dengan tujuan awal pendiriannya yaitu sebagai gerakan intelektual Islam di Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang berperadaban.[[59]](#footnote-59)

Pada tahun ini juga, Nurcholish Madjid manjadi salah seorang peserta SSRC (Social Science Research Council) di New York, Amerika Serikat, sampai pada tahun 1988. Selanjutnya pada tahun 1990 ia bersama istrinya menjadi peserta Eisenhower Fellowship di Philadelphia, Amerika Serikat, yang kemudian pada tahun 1991-1997 telah menjadi anggota dewan pers. Satu tahun setelah itu, yakni pada tahun 1992-1995, Nurcholish Madjid tercatat sebagai salah seorang anggota, Streering Commitie, The Aga Khan A word For Architecture. Kemudian pada tahun 1993 ia menjadi anggota KOMNAS HAM (Komite Nasional Hak Asasi Manusia), yang akhirnya juga sebagai anggota Dewan Riset Nasional pada tahun 1994. Pada tahun 1995, Nurcholish Madjid menerima”Hadiah Budaya” dari ICMI Pusat dan sebagai MPR RI.

Kemudian, dorongan lain yang tidak boleh dikesampingkan dalam membuat pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid berwawasan luas adalah pergaulannya dengan Buya Hamka. Kurang lebih 5 tahun Nurcholish Madjid sempat menjalin hubungan yang akrab dengan Buya Hamka. Pada saat itu ia masih menjadi mahasiswa dan tinggal di Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Dalam kaitan ini, Komaruddin Hidayat mengungkapkan kedekatan dan rasa kagumnya Nurcholish Madjid kepada Buya Hamka. Dalam berbagai forum obrolan maupun dalam perkuliahan di Paramadina, berulangkali Nurcholish Madjid mengemukakan respek dan kekagumannya pada Buya Hamka.[[60]](#footnote-60)

Dari hasil perjuangan dalam menimba ilmu, selain aktif di perkuliahan, Nurcholish Madjid juga aktif terlibat dalam organisasi luar kampus, berbekal pengalaman organisasinya Nurcholish Madjid banyak melintasi karir (pekerjaan) yang tidak terlepas dari kegiatan akademisnya, yaitu sebagai :

1. Peneliti, pada Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI), Jakarta 1978-1984.
2. Peneliti Senior, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, 1984-2005.
3. Dosen Fakultas Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta 1985-2005.
4. Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997.
5. Anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998.
6. Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta 1985.
7. Wakil Ketua Dewan Penasehat ICMI 1990-1995.
8. Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia 1991-1992.
9. Profesor Tamu McGill University, Montreal Canada, 1991-1992.
10. Anggota KOMNAS HAM 1993-2005.
11. Penerima Cultural Award ICMI, 1995,
12. Anggota Dewan Penasehat ICMI 1996.
13. Rektor Universitas Paramadina Mulya Jakarta, 1998-2005.
14. Penerima “Bintang Maha Putra”, Jakarta 1998.[[61]](#footnote-61)

Selain memiliki kegiatan-kegiatan di atas Nurcholish Madjid juga aktif mengisi acara seminar di berbagai universitas internasional, salah satunya ialah: Seminar tentang “Islam dan Masyarakat Sipil” Nopember 1997, Universitas Georgetown, Washington DC, USA; Seminar tentang “Islam dan Pluralisme”, Nopember 1997, Universitas Washington.

**Kegiatannya di percaturan internasional** :

* 1. Seminar internasional tentang “Agama Dunia dan Pluralisme”, Nopember 1992, Bellagio, Italy.
  2. Konferensi internasional tentang “Agama-agama dan Perdamaian Dunia”, April 1993, Vienna, Austria
  3. Seminar internasional tentang “Islam di Asia Tenggara”, Mei 1993, Honolulu, Hawai, USA.
  4. Seminar internasional tentang “Persesuaian aliran Pemikiran Islam”, Mei 1993, Teheran, Iran
  5. Seminar internasional tentang “Ekspresi-ekspresi kebudayaan tentang Pluralisme”, Jakarta 1995, Cassablanca, Morocco.
  6. Seminar internasional tentang “Islam dan Masyarakat Sipil”, Maret 1995, Bellagio.
  7. Seminar internasional tentang “Kebudayaan Islam di Asia Tenggara”, Juni 1995, Canberra, Australia.
  8. Seminar internasional tentang “Islam dan Masyarakat Sipil”, September 1995, Melbourne, Australia.
  9. Seminar internasional tentang “Agama-agama dan Komunitas Dunia Abad ke-21,” Juni 1996, Leiden, Netherlands.
  10. Seminar internasional tentang “Hak-hak Asasi Manusia”, Juni 1996, Tokyo, Jepang.
  11. Seminar internasional tentang “Dunia Melayu”, September 1996, Kuala Lumpur, Malaysia.
  12. Seminar internasional tentang “Agama dan Masyarakat Sipil”, 1997 Kuala Lumpur Pembicara, konperensi USINDO (United States Indonesian Society), Maret 1997, USA .
  13. Konferensi internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia”, Oktober 1998, Geneva, Switzerland.
  14. Konferensi internasional tentang “Agama-agama dan Hak-hak asasi Manusia”, Nopember 1998 State Department (departemen luar negeri Amerika Serikat) , Washington DC, USA.
  15. “Konferensi Pemimpin-Pemimpin Asia”, September 1999, Brisbane, Australia.
  16. Konferensi internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, pesan-pesan dari Asia Tenggara”, Nopember 1999, Ito City, Japan.

1. **Corak Pemikiran Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid merupakan salah satu intelektual Muslim Indonesia yang memiliki beberapa corak pemikiran yang bersifat realistis. Menurut Anis Saidi (peneliti LIPI, Jakarta) ada beberapa hal yang relatif khas dan konsisten dari pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu, pertama, upaya yang kuat untuk melakukan desakralisasi atas wilayah-wilayah yang dianggap profan. Inti dari pemikiran ini untuk menghadang intrumentalisasi agama dan politik. Jargon “Islam yes, partai politik no!” sama sekali tidak memiliki konotasi atas perlunya pemisahan agama dari negara. Agama tetap ingin difungsikan sebagai pengawal (moral) dalam penyelenggaraan negara, tetapi bukan dilembagakan dalam partai politik. Kedua, yang khas dari pemikiran Nurcholish Madjid adalah kuatnya semangat keberagamaan yang mengedepankan substansi dari pada ritualitas yang lebih berorientasi pada prilaku religius dari pada prilaku syari’at. Konotasi ini sama sekali tidak mengandung pengertian untuk mengabaikan syari’at. Tetapi syari’at hanya dipandang sebagi instrumen untuk mencapai substansi. Ketiga pemikiran Nurcholish adalah fungsi agama sebagai pembebasan (Rahmatan lil ‘alamin) agama bukan sebagai penyekat idealisme yang menjadi sumbu perpecahan atau eklusivitas sebuah keyakinan.[[62]](#footnote-62)

Banyak sekali ide yang dilontarkan Nurcholish Madjid, khususnya setelah pulang dari Amerika Serikat. Ia mengatakan bahwa kalau kita pemimpin atau menjadi seorang pemimpin kita harus seperti lokomotif bagian dari kereta api, yang tidak ditarik oleh gerbong-gerbongnya. Lokomotiflah yang harus menarik gerbong-gerbongya, pemimpin harus menarik umat ke arah yang lebih baik.[[63]](#footnote-63) Adapun tema pokok dari pemikiran Nurcholish Madjid pada umumnya dilontarkan pada masalah-masalah keterbukaan, egalitarian, kebebasan, aktifisme positif, keniscayaan untuk membumikan ajaran Islam, dan keharusan untuk menyesuaikan aturan-aturan hidup dengan perubahan-perubahan sosial tanpa mengkhianati atau justru untuk menegaskan kembali pesan-pesan Islam. Kiranya tidak berlebihan jika pernyataan di atas dikaitkan dengan apa yang pernah dikatakan tokoh LSM Dawam Raharjo, yang menyebutkan bahwa orang-orang yang berpendidikan Barat semacam Nurcholish Madjid, memperkenalkan gagasan-gagasan modernisasi Fazlur Rahman. Segala bentuk perbincangan tokoh-tokoh semacam Nurcholish Madjid menurut Dawam sangat membentuk citra kecendekiawaan Muslim di samping mempengaruhi alam pikiran Islam Indonesia.[[64]](#footnote-64)

Dawam Raharjo menuturkan, tahun 1970-an Nurcholish Madjid di usianya yang relatif muda telah mempengaruhi wacana pemikiran Islam di tanah air, sebelumnya ia telah dikenal dengan Natsir Muda, yaitu prototipe pemimpin islam yang didambakan, memiliki simbol tradisi santri yang kuat, pendidikan modern, sahih, fasih mengucapkan lafal Arab. Sebagai Sarjana Muslim yang dididik dalam ilmu-ilmu keislaman, tapi dengan bacaan buku-buku umum yang cukup luas, termasuk kepustakaan asing Arab maupun Barat, ia berusaha untuk memberi “jawaban Muslim” terhadap modernisasi. Akan tetapi, karena pidatonya tanggal 3 Januari 1970 yang berjudul “Keharusan pembaharuan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat”, gelar Natsir mudanya dicopot terutama karena ia mengajarkan “sekulerisasi” yang pemahaman kala itu termasuk salah salah satu bentuk “Liberalisasi” atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan yang keliru yang telah mapan.[[65]](#footnote-65)

Dengan platform dan visi Paramadina semacam itu, Nurcholish Madjid mengembangkan secara konsisten jalur intelektualnya. Karya-karya intelektualnya kini identik dengan produkitvitas lembaganya. Dengan model semacam ini Paramadina bukan saja muncul sebagai semacam aliran tersendiri dalam mengkaji agenda keislaman dan kebangsaan, melainkan juga mempunyai wibawa keilmuan tinggi.[[66]](#footnote-66) Sebagai lembaga pemikiran, Paramadina telah melembaga. Tetapi sebagai sebuah merek atau mazhab pemikiran, Paramadina hampir-hampir mencerminkan pribadi Nurcholish Madjid sendiri.

Nurcholish Madjid menyadari benar bahwa masyarakat Indonesia sangat pluralisik baik dari segi etnis, budaya, suku, adat istiadat maupun agama. Dari segi agama, sejarah menunjukkan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar dapat berkembang dengan subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Itulah sebabnya masalah toleransi dan dialog antaragama menjadi sangat penting, kalau bukan sebagai keharusan.[[67]](#footnote-67)

Namun kenyataan ini menurut Adian Husaini tidak selamanya menjadi inspirasi dalam penafsiran ajaran Islam secara liberal, khususnya teologi inklusifnya Nurcholish Madjid yang dinilainya amburadul, absurd, dekonstruktif terhadap konsep-konsep Islam.[[68]](#footnote-68)

Kehidupan sehari-hari menggambarkan bagaimana kepentingan yang telah tertanam sangat mempengaruhi kepentingan mobilitas sosial. Kepentingan yang tertanam senantiasa bersifat tirani dan tentu egois. Dalam masyarakat yang lebih komplek pun pola-pola itu banyak juga berlaku. Meskipun tidak setiap orang itu dianggap egois sampai batas yang zalim, namun tirani itu senantiasa menjadi penghalang bagi terjadinya proses mobilitas sosial yang lancar, khususnya dalam dimensinya yang vertikal, yaitu pergeseran dalam proses perubahan susunan kemasyarakatan dari bawah ke atas akan senantiasa terhambat oleh kalangan-kalangan yang timbul dari mereka yang memperoleh sublimasi begitu rupa sehingga pola sosial yang timbul karenanya mendapatkan pengesahan dari masyarakat sendiri dan kemudian diakuai sebagai sesuatu yang wajar. Ketika kondisi ini dibiarkan tanpa pemecahan puncaknya adalah krisis multidimensi.[[69]](#footnote-69)

Berbagai pengalaman menunjukkan keadaan itu saling akan tercipta jika tidak memiliki cukup kedewasaan dalam keberagaman kita dan dalam memandang keberagaman orang lain dalam pengertian yang seluas-luasnya. Termasuk ke dalam makna kedewasaan itu, kiranya ialah kesediaan dana kemampuan untuk melihat berbagai kenyataan sejarah secara proporsional dengan mengakui dan memasukkan ke dalam hitungan berbagai faktor sejarah sebagai ikut menentukan apa yang telah terjadi dan apa yang bakal terjadi.[[70]](#footnote-70)

Respon artikel-artikel Nurcholish Madjid yang terbit tahun 1970-1972 sangat keras dan memicu kontroversi berkepanjangan. Tetapi respon inilah yang membuat Nurcholish Madjid terkenal diseluruh Indonesia dengan pro-kontranya.

Budhy Munawar Rachman berpandangan bahwa, sebenarnya Nurcholish Madjid hanya melakukan kesalahan taktis sebagaimana yang terjadi pada tanggal 3 Januari 1970. Menurut Nurcholish Madjid, jika ia bisa kembali ke zaman itu, ia pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penetrasi secara perlahan-lahan atau metode penyelundupan di dalam memperkenalkan gagasan-gagasan baru.[[71]](#footnote-71)

Sebagai intelektual, Nurcholish Madjid dapat dikatakan mempunyai produktivitas yang tinggi. Keterlibatannya pada wilayah intelektual tampak serius, sungguh-sungguh dan sepenuhnya. Ia menyatakan bahwa tugas utamanya adalah membaca, menulis dan mengajar. Bisa dimengerti jika produktivitas karya tulis dan intelektual Nurcholish Madjid sangat tinggi. Dalam hal ini sedikit saja intelektual di Indonesia yang mampu mengejar produktivitasnya. Sebagai seorang tokoh pembaharu, Nurcholish Madjid selalu mengekpresikan pemikirannya di bidang keislaman, politik Islam, moral dan kemasyarakatan dalam berbagai media antara lain Kompas, Panji Masyarakat, Pelita, Suara Pembaharuan, Republika, Majalah Ulumul Qur’an, Prisma dan Amanah. tulisannya juga selalu menghiasi lembaran majalah politik, misalnya Adil, Forum, Gatra, Matra, Tempo dan lain-lain.

Nurcholish Madjid adalah seorang penulis yang sangat produktif. Prestasi menulis itu bukanlah diraihnya secara spontan dan dalam waktu yang singkat. Itu semua diraih setelah melalui pergolakan pemikiran dan masa pencarian yang sangat melelahkan. Kontemplasi (perenungan-perenungan) yang ditempuhnya selalu dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman. Dengan kata lain Fazlur Rahman bisa disebut sebagai guru utama yang penting dalam pematangan intelektualnya.

Proses pematangan tulisan-tulisannya, juga dilatarbelakangi oleh pembenturan pribadinya dengan persepsi terhadap kenyatan sosial politik yang dihadapinya. Hal ini dapat dilihat dari fenomena ia tidak tahan menyaksikan ketegangan relasi antar Islam dan negara, di satu sisi dan sisi lain. Harapan akan bentuk relasi ideal antara dua kekuatan yang dalam keyakinannya akan bisa mengisi masa transisi proses pembentukan formal politik pembangunan yang direkayasa oleh pemerintahan Orde Baru. Itulah sebabnya, renungan Nurcholish Madjid muda, seperti tampak pada tulisannya yang dimuat pada Pos Bangsa, Tribun dan Mimbar di sekitar tahun 1970-1980 merupakan contoh dari pergumulan pemikiran dalam merespon teori pertumbuhan yang diperdebatkan di awal masa pembangunan politik ekonomi Orde Baru. Tulisannya juga pada waktu itu dibicarakan bagaimana komitmen seorang intelektual muda Islam yang hadir dalam kapasitasnya sebagai pembela kaum lemah, sebelum ia menjadi teolog dan filosof Islam saat ini.[[72]](#footnote-72)

Demikianlah sosok seorang cendekiawan yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan umat Islam khususnya di Indonesia. Dengan gagasan dan Ide yang cemerlang ia adalah sosok yang terpengaruh oleh Fazlur Rahman yang juga pengikut Ibnu Taimiyah. Ia berusaha merubah pola pikir bangsa kita menuju kemajuan yang mencakup segala bidang.

1. **Karya-Karya Intelektual Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid dapat dikatakan mempunyai produktivitas yang tinggi. Keterlibatannya Nurcholish Madjid pada wilayah intelektual tampak serius, sungguh-sungguh dan sepenuhnya. Ia menyatakan bahwa tugas utamanya adalah membaca, menulis dan mengajar. Bisa dimengerti jika produktivitas karya tulis dan intelektual Nurcholish Madjid sangat tinggi. Dalam hal ini intelektual di Indonesia masih sedikit yang mampu mengejar produktivitasnya.[[73]](#footnote-73)

Berikut ini adalah beberapa karya intelektual Nurcholish Madjid yang dibukukan, yang sekaligus mencerminkan produktivitas pemikirannya itu.[[74]](#footnote-74) Beberapa di antaranya adalah:

1. *Khazanah Intelektual Islam*, tahun 1984, diterbitkan oleh Yayasan Obor Jakarta. Dalam buku ini, Nurcholish Madjid bertindak sebagai editor.
2. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, tahun 1987, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
3. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan,* tahun 1992, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
4. *Islam Kerakyatan dan Kemoderenan*: *Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid Muda*, tahun 1994, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
5. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, tahun 1994, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
6. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah,* tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
7. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam,* tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
8. *Masyarakat Religius*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
9. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia,* tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
10. *Kaki Langit Peradaban Islam*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
11. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
12. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
13. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
14. *Perjalanan Religius Umroh dan Haji,* tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
15. *Tigapuluh Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*, tahun 1998, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
16. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
17. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina dan Tekad Jakarta.
18. Nurcholish Madjid *Tidak ada Negara Islam, surat-menyurat* Njid dengan Muhammad Roem.[[75]](#footnote-75)
19. *Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran Dari Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2003) penulis Jalaludin Rakhmat, et.al.
20. *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat,* tahun 2004, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
21. *Indonesia Kita*, tahun 2004, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
22. *Menembus Batas Tradisi*, tahun 2006, diterbitkan oleh KOMPAS Jakarta.

Selain dimuat dalam bentuk buku karya ilmiahnya banyak dimuat di berbagai Jurnal, yaitu:

1. *Al-Quran, arabiyyun Lughat wa’ alamiy-un Ma’n-an* (1968), merupakan skripsinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ibnu Taimiyah on Kalam and Filsafat *Problem of Reason and Revelation in Islam* (1984), disertai doktoralnya di Chicago University, AS. Mengetangahkan tentang kajian filsafat dan kalam. Pesantren dan tasawuf, dalam M.Dawam Raharjo (ed), Pesantren an Pembaharuan, Jakarta: LP3ES, Cet.Ke-2, 1983.

1. Tasawuf Sebagai Inti Keberagaman, Dalam pesantren No.3/Vol.II/1985.
2. Akhlak dan Iman, Dalam Adi Badjiri (Peny) dalam Pelita Hati (1989).
3. Pengaruh Kisah Isroilliyat dan Orientalisme Terhadap Islam, Dalam K.H. Abdurrahman Wahid, et.al. Kontroversi Pemikiran Islam Indonesia, Badung: Rosdakarya, 1991).
4. Al-Quds, Dalam Wahyuni Nafis (ed), Rekontruksi Renungan Relegius Islam, Jakarta : yayasan wakaf Paramadina, 1996.
5. Aktualisasi Ajaran ahlussunah waljam’ah, dalam M.Dawam Raharjo. Jakarta, P3M, 1989[[76]](#footnote-76)

Dengan demikian, semua perjalanan yang sudah dipaparkan dengan berdasarkan bukti-bukti melalui karya-karyanya sebagai tokoh cendekiawan yang banyak memberikan kontribusi keilmuan, semangat kebangsaan, pemikiran yang luas, menjadi sebuah pembelajaran yang mudah-mudahan dapat dipetik untuk generasi Indonesia yang ingin mengikuti jejak perjalanannya yang selalu semangat untuk memajukan bangsanya, menjadi inspirasi untuk tetap menjadi masyarakat yang religius, masyarakat yang selalu bertindak dan melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan kapasitasnya, sebagaimana yang sudah diterapkan oleh Nurcholish Madjid untuk Indonesia.

1. John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary,* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hal. 108 [↑](#footnote-ref-1)
2. Doni Kusumaa, Pendidikan Karakter: *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 80 [↑](#footnote-ref-2)
3. Marwati Joened Poesponegoro, S*ejarah Nasional Indonesia III: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda* , (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 193 [↑](#footnote-ref-3)
4. Marwati Joened *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda,* , hal. 193 Sejarah [↑](#footnote-ref-4)
5. Marwati Joened Poesponegoro, *Nasional III: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda,* hal. 193 [↑](#footnote-ref-5)
6. Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesanren : *Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 3. [↑](#footnote-ref-6)
7. Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 212 [↑](#footnote-ref-7)
8. Samsul Nizar., et al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013) hal.110 [↑](#footnote-ref-8)
9. Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, hal. 111 [↑](#footnote-ref-9)
10. Samsul Nizar. , et al, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, hal. 111 [↑](#footnote-ref-10)
11. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* (Jakarta: LP3S, 1982), hal. 18. [↑](#footnote-ref-11)
12. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Citra Pusaka Media, 2000), hal. 23-25. [↑](#footnote-ref-12)
13. Samsul Nizar., et al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, hal. 114 [↑](#footnote-ref-13)
14. M. Bahri Ghazali, *Pesantren Bewawasan Lingkungan,(*Jakarta; Prasasti, 2003), hal. 14 [↑](#footnote-ref-14)
15. M. Bahri Ghazali, Pesantren Berwawasan Lingkungan, (Jakarta: Prasasti, 2003), hal. 14 [↑](#footnote-ref-15)
16. Bandingkan Marwan Saridjo dkk,” *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*”, dalam M. Bahri Ghazali ,*Pesantren Berwawasan Lingkungan*, menurutnya perubahan pesantren terhadap masyarakat dalam peningkatan pemahaman terhadap agama dan juga teknologi yang membekali masyarakat kearah kemampuan siap pakai dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimilki masyarakat. [↑](#footnote-ref-16)
17. Mastuk HS, *Kebangkitan Santri Cendekia,* (Jakarta: Pustaka Compas, 2016), hal. 116 [↑](#footnote-ref-17)
18. Muhamad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren,* (Jakarta: UI-PREES, 2015), hal. 13 [↑](#footnote-ref-18)
19. Marwati Djoened Poesponegoro*, Sejarah Nasional Indonesia V, Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 154. [↑](#footnote-ref-19)
20. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* *,* hal. 41. [↑](#footnote-ref-20)
21. Martin Van Bruinessen, *Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia*,”dalam the Madrasa In Asia Politica and Transnational Lingkager, di edit oleh Farish A. Nor, Yoginder Skand and Martin Van Bruinessen”, (Amesterdam University Press, 2008), hal. 222 [↑](#footnote-ref-21)
22. Norhaidi Hasan,: *The Salafi Madrasas Of Indonesia* ‘dalam The madrasa in Asia Political Activism and Transnational Linkages, di edit oleh Farish A. Noor, Yoginde Sikand & Martin Van Bruinesen, (Amsterdam: Amsterdam Universty Press, 2008), hal. 249. [↑](#footnote-ref-22)
23. Samsul Nizar., et al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, hal..116. [↑](#footnote-ref-23)
24. Kafrawi dalam Samsul Nizar., et al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013) h.117 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), hal. 164 [↑](#footnote-ref-25)
26. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 66-67. [↑](#footnote-ref-26)
27. Samsul Nizar., et al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, hal. 118. [↑](#footnote-ref-27)
28. Samsul Nizar,., et al, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, hal. 118 [↑](#footnote-ref-28)
29. Mastuhu, Dinamika *Sistem Pendidikan Pesantren*, hal. 118. [↑](#footnote-ref-29)
30. Abuddin Nata (Ed*.), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal. 118-120 [↑](#footnote-ref-30)
31. Azyumardi Azra, “*Pesantren Kontinuitas dan Perubahan*” dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. xxi. [↑](#footnote-ref-31)
32. Samsul Nizar., et al.,*Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara,* hal.120 [↑](#footnote-ref-32)
33. Sholehuddin, “*Pesantren dan Tantangan Komersialisasi di Tengah Globalisasi*”, *Jurnal Pesantren*, Vol. 2, 2010, hal. 91. [↑](#footnote-ref-33)
34. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 900-1942*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1980), hal. 37-38. [↑](#footnote-ref-34)
35. Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia V : Zaman Kebangkitan Naional dan Masa Akhir Hindia Belanda (+ 900-1942)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 155 [↑](#footnote-ref-35)
36. Muhammad Rifa’I, *KH. M. Khalil Bangkalan, Biografi Singkat 1835-195* (Yogyakarta: Garasi, 2009), hal. 18. Yang dikutip langsung oleh Muhammad Jamaludin, “Matemorfosis Pesantren Di Era Globalisasi”, KARSA, Vol. 20 No. I (2012), hal. 129 [↑](#footnote-ref-36)
37. M. Rifai*, KH. M. Khalil Bangkalan, Biografi Singkat 1835-195*, hal. 129 [↑](#footnote-ref-37)
38. Karel A Steenbrink, *Pesantren Sekolah Madrasah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 102. [↑](#footnote-ref-38)
39. M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hal. 32 [↑](#footnote-ref-39)
40. M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hal. 32 [↑](#footnote-ref-40)
41. Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 45 [↑](#footnote-ref-41)
42. Sholehuddin, *Pesantren dan Tantangan Komersialisasi di Tengah globalisasi*, hal. 92. [↑](#footnote-ref-42)
43. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1984), hal. 21 [↑](#footnote-ref-43)
44. Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), hal. 1. [↑](#footnote-ref-44)
45. Pada awalnya, unsur-unsur pondok pesantren sangat sederhana, hanya terdiri atas kyai, santri dan bangunan rumah kyai yang berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Qur’an. Prasodjo*,* Sudjoko, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.. 104-109. [↑](#footnote-ref-45)
46. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hal. 22 [↑](#footnote-ref-46)
47. Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 21 [↑](#footnote-ref-47)
48. Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), h. 71. [↑](#footnote-ref-48)
49. Omi Komaria Madjid, *Hidupku Bersama Cak Nur*, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2015), hal.162 [↑](#footnote-ref-49)
50. Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, *.,* hal. 22. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam* hal. 72. [↑](#footnote-ref-51)
52. Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2014), hal. 21 [↑](#footnote-ref-52)
53. Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia*,* 1998), hal. 123-124. [↑](#footnote-ref-53)
54. Siti Nadroh*, Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* *,* hal. 24. [↑](#footnote-ref-54)
55. Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, hal. 34 [↑](#footnote-ref-55)
56. Muhamad Wahyuni Nafis*, Cak Nur Sang Guru Bangsa*, hal. 96-97 [↑](#footnote-ref-56)
57. Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Republika, 2004), hal. 37-38. [↑](#footnote-ref-57)
58. Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid, ,* hal 39-40. [↑](#footnote-ref-58)
59. Paramadina adalah nama yang diambil dari bahasa Sansekerta (prama) yang berarti utama atau unggul. Sedangkan (dina) diadopsi dari bahasa arab din yang berarti agama. Jadi paramadina agama pertama dan utama. [↑](#footnote-ref-59)
60. Komaruddin Hidayat dalam Kata Pengantar, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah,* (Jakarta: Paramadina, 1995)*.,* hal. vi [↑](#footnote-ref-60)
61. http://www.tokohindonesia.com/ [↑](#footnote-ref-61)
62. Anis Saidi, *Tafsir Pemikiran Nurcholis madjid*, (Media Indonesia, 23 Maret 2005). [↑](#footnote-ref-62)
63. Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan dan Keindonesian,* (Bandung: Mizan, 1993), hal. 5. [↑](#footnote-ref-63)
64. Dawam Raharjo, *Intelaktual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 25-26. [↑](#footnote-ref-64)
65. Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 19. [↑](#footnote-ref-65)
66. Pada sebuah kesempatan, Eki Sjachruddin menyebut bahwa kelas dan wibawa intelektual Nurcholish Madjid setara dengan Soedjatmoko. Lihat Anas Urbaningrum,*,* hal. 67 [↑](#footnote-ref-66)
67. Ruslani, *Cak Nur, Islam dan Pluralisme*, dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat, et. Al *Prof.Dr.Nurcholis madjid : Jejak Pemikiran dari Pembahruan Samapi Menjadi Guru Bangsa*, hal. 393. [↑](#footnote-ref-67)
68. Adian Husaini, *Nurcholish Madjid ; kontroversi Kematian dan Pemikirannya*, (Jakarta : Khoirul Bayan Press, 2005), hal. 117. [↑](#footnote-ref-68)
69. Nurcholish Madjid, Tradisi Islam ; *Peran dan fungsinya Dalam pembangunan di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1997) hal. 137. [↑](#footnote-ref-69)
70. Nurcholish Madjid, *Skisme Dalam Islam; Tinjauan Singkat Secara Kritis-Historsi Proses Dini Perpecahan sosial Keagamaan Islam*, dalam Budhy Munawar-Rahman(ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1995) hal. 668-669. [↑](#footnote-ref-70)
71. Ditulis oleh Budhy Munawar Rachman dalam kata pengantar, Budhy Munawar Rachman dan Elza Peldi Taher, *Satu Menit Pencerahan Nurcholis Madjid “Buku Pertama: A-C”* (Bandung: Paramadina, 2013), hal. xix-xxiv [↑](#footnote-ref-71)
72. Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam,* hal. 113 [↑](#footnote-ref-72)
73. Pada sebuah kesempatan, Eki Sjachruddin menyebut bahwa kelas dan wibawa intelektual Nurcholish Madjid setara dengan Soedjatmoko. Lihat Anas Urbaningrum, *op.cit.*, hal.67 [↑](#footnote-ref-73)
74. Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*., hal. 38-44 [↑](#footnote-ref-74)
75. Sukandi, *Kontroversi “ Tharikat Nurcholish” sekedar “ sintesis posteriori”,* dalam Jalaludin Rakhmat, et.al. hal. 17-18 [↑](#footnote-ref-75)
76. Jalaludin rahmat, *Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa,* hal. 19. [↑](#footnote-ref-76)